

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Kandungan Nilai-Nilai Pendidikan Anti Radikalisme dalam buku siswa PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013

Secara umum gambaran penjelasan tentang kandungan nilai-nilai pendidikan anti radikalisme dalam buku siswa PAI dan budi pekerti kurikulum 2013 jenjang SMA sebagai berikut:

1. Kelas X (sepuluh) bab VI : meniti hidup dengan kemuliaan

Pada awal bab ini, penulis menghadirkan sebuah ungkapan “hidup mulia atau mati syahid” jika direnungkan memiliki makna yang sangat dalam. Hidup mulia adalah keinginan setiap manusia ketika hidup di dunia. Mati syahid adalah salah satu cara mendapatkan anugerah Allah Swt. kelak di akhirat, yaitu surga yang penuh dengan kenikmatan. ungkapan yang selalu memotivasi orang yang beriman agar selalu berada di jalan Allah Swt. tidak hanya berhenti disitu bagaimana dalam buku tersebut, memberi contoh perjuangan sang Nabi mulia Yusuf As. saat dicemplungkan dengan sengaja ke sebuah perigi oleh saudara-saudaranya.¹

Makna yang bisa diambil dalam kisah sejarah itu, ada tiga istilah kunci yaitu pengendalian diri, prasangka baik, dan persaudaraan. Untuk lebih memahaminya peserta didik diajak untuk dapat mempelajari ketiga

¹ Nelly Khairiyah & Endi Suhendi Zein, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas X* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), 89.

makna istilah tersebut sebagai bentuk implementasi perintah Q.S. al-Hujurat ayat 10 dan 12 serta hadis terkait.

Lebih lanjut, isi buku teks ini juga menyajikan pesan-pesan mulia tentang kisah Habil dan Qabil, peserta didik diajak menyimak sekaligus mencari isi kandungan didalamnya terutama tentang pengendalian diri sebagai sesuatu yang penting dan berarti dalam menjalani hidup mulia baik sebagai individu atau sosial.²

Selanjutnya untuk menambah pemahaman ada kisah pendek “aku ingin satu angka lagi” tentang perjuangan seorang pebulutangkis handal asal Indonesia Rudi Hartono dalam mempertahankan juara dunia saat melawan wakil Rusia Strue Johnson. Dalam kisah itu menggambarkan tentang perjuangan mengendalikan diri dalam suatu pertandingan, tentunya hal itu menjadi contoh pelajaran yang sangat bermakna saat menghadapi suatu hal yang sangat terjepit dalam suatu pertandingan atau episode hidup.³ Kedua kisah tersebut menjadikan anak tertantang untuk dapat menganalisis hal-hal kejadian penting yang berkaitan dengan nilai-nilai dan sikap mulia

Lebih lanjut, pada sub bab menerapkan hidup mulia disajikan contoh perilaku hidup mulia yang mencerminkan sikap pengendalian diri (mujahadah an-nafs), prasangka baik (husnuzzan), dan persaudaraan baik di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat sekitar hingga masyarakat dunia.

² Nelty Khairiyah & Endi Suhendi Zein, *Pendidikan Agama Islam*, 96-97.

³ *Ibid.*, 97-100.

a. Pengendalian Diri (*Mujahadah an-nafs*)

- 1) Mampu bersabar dengan tidak membalas terhadap sikap ejekan atau cemoohan teman yang kurang suka dengan kamu.
- 2) Memaafkan kesalahan teman dan orang lain yang berbuat “aniaya” kepada kita.
- 3) Ikhlas terhadap segala bentuk cobaan dan musibah yang menimpa, dengan terus berupaya memperbaiki diri dan lingkungan.
- 4) Menjauhi sifat dengki atau iri hati kepada orang lain dengan tidak membalas kedengkian mereka kepada kita.
- 5) Mensyukuri segala bentuk nikmat yang telah diberikan Allah Swt.

b. Prasangka baik (*husnuzzan*)

- 1) Memberikan apresiasi atas prestasi yang dicapai oleh teman atau orang lain dalam bentuk ucapan atau pemberian hadiah.
- 2) Menerima dan menghargai pendapat teman/orang lain meskipun pendapat tersebut berlawanan dengan keinginan kita.
- 3) Memberi sumbangan sesuai kemampuan kepada peminta-minta yang datang ke rumah kita.
- 4) Turut serta dalam kegiatan-kegiatan sosial baik di lingkungan rumah, sekolah, ataupun masyarakat.
- 5) Mengerjakan tugas-tugas yang diberikan kepada kita dengan penuh tanggung jawab.

c. Persaudaraan (*ukhuwah*)

- 1) Menjenguk/mendoakan/membantu teman/orang lain yang sedang sakit atau terkena musibah.
- 2) Mendamaikan teman atau saudara yang berselisih agar mereka sadar dan kembali bersatu.
- 3) Bergaul dengan orang lain dengan tidak memandang suku, bahasa, budaya, dan agama yang dianutnya.
- 4) Menghindari segala bentuk permusuhan, tawuran, ataupun kegiatan yang dapat merugikan orang lain.
- 5) Menghargai perbedaan suku, bangsa, agama, dan budaya teman/orang lain.⁴

Berdasarkan pembahasan diatas, bahwa kandungan nilai-nilai pendidikan anti radikalisme pada bab VI mencakup nilai :

- a. *Moderation* yaitu menjauhi pandangan dan tindakan yang radikal dan eksterm yang tidak rasional. Konsep *moderation* mengajarkan seseorang untuk tidak melakukan tindakan kekerasan serta mengajarkan untuk senantiasa dapat berdialog dalam memecahkan masalah.⁵
- b. *Respect for other* yaitu sikap menghargai hak-hak dan kewajiban orang lain. Konsep ini mengajarkan untuk menghormati dan menghargai

⁴ Nelty Khairiyah & Endi Suhendi Zein, *Pendidikan Agama Islam*, 100-101.

⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 54.

orang lain, tidak menghina atau merendahkan orang lain, serta mengajarkan untuk tidak mengancam atau memalak orang lain.⁶

2. Kelas XI (sebelas) bab VIII : Menghormati dan menyayangi orang tua dan guru

Diawal-awal bab dihadirkan tentang mulia dan besarnya jasa kedua orang tua, dalam menjaga, membimbing, membesarkan kita semua. Bahkan pada pembahasan selanjutnya memaparkan suatu ungkapan yang menegaskan bahwa orang tua mana yang tega menyakiti anaknya, atau anaknya disakiti oleh orang lain. Itulah gambaran keterikatan batin antara orang tua dan anak. Orang tua terasa sangat memiliki sekali terhadap anak-anaknya. Beda dengan anak yang kadang lupa dengan orang tuanya.⁷

Menariknya lagi pada poin “memperkaya khazanah” dengan cerdasnya penulis memunculkan dalam buku ini suatu penggalan cerita tentang perjuangan seorang Uwais al-Qarni yang berbakti kepada ibunya yang sudah buta dan lumpuh. Adanya kisah tersebut, menjadikan contoh tauladan yang bermakna bagi peserta didik dalam memahami hakikat pentingnya berbakti kepada orang tua. Sebagai penguatan konsep disajikan pula dalil-dalil tentang perintah Allah Swt. untuk berbakti kepada kedua orang tua.⁸ Baik yang ada dalam al-qur’an maupun hadits.

Selanjutnya, penjelasan tentang pentingnya hormat dan patuh kepada guru berikut juga dengan penjelasan tentang berbagai keuntungan

⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 54.

⁷ Mustahdi & Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XI* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017),122.

⁸ Ibid., 123-126

yang akan diperoleh peserta didik. Selain itu, pada “penerapan perilaku hidup mulia” tentang bagaimana cara berbakti kepada orang tua dan guru.

a. Cara berbakti kepada kedua orang tua

- 1) Melakukan nasihat dan perintah yang baik dari kedua orang tua
- 2) Merawat dengan penuh kasih sayang, keihlasan terutama jika keduanya sudah usia senja dan pikun.
- 3) Bersikap sopan, berkata halus, merendahkan diri serta mendoakannya.
- 4) Rela berkorban
- 5) Meminta ridhonya pada saat akan melaksanakan sesuatu
- 6) Senantiasa berbuat baik meski orang tua berbuat aniaya⁹

b. Cara berbakti kepada guru

- 1) Menghormati, mengikuti nasihat dan memuliakannya
- 2) Mengamalkan ilmu dan membagi kepada orang lain
- 3) Tidak melawan, bohong dan membuka aib guru
- 4) Memuliakan keluarga dan sahabat dekatnya
- 5) Menghormati dan mengenangnya meski sudah wafat
- 6) Sabar terhadap perlakuan kasar guru dan memaafkannya
- 7) Sopan saat berhadapan guru
- 8) Berkomunikasi dengan santun, halus serta lemah lembut.¹⁰

Berdasarkan pembahasan diatas, kandungan nilai-nilai pendidikan anti radikalisme pada bab VI mencakup nilai :

⁹ Mustahdi & Mustakim, *Pendidikan Agama Islam*, 129-130

¹⁰ Ibid., 130-131.

- a. *Respect for other* yaitu sikap menghargai hak-hak dan kewajiban orang lain. Konsep ini mengajarkan untuk menghormati dan menghargai orang lain, tidak menghina atau merendahkan orang lain, serta mengajarkan untuk tidak mengancam atau memalak orang lain.¹¹
 - b. *Compassion* merupakan sikap peduli terhadap penderitaan atau kesedihan orang lain serta mampu menanggapi perasaan dan kebutuhan mereka. Kandungan dari nilai *compassion* ini mendidik seseorang untuk mempunyai rasa empati, memperlakukan orang dengan baik, peka terhadap perasaan orang lain serta tidak melakukan tindakan yang menyakiti hati orang lain.¹²
3. Kelas XI bab XI : toleransi sebagai alat pemersatu bangsa

Agenda besar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan dan kesatuan. Tantangan besar untuk mewujudkan kesatuan dan persatuan bangsa tersebut salah satunya adalah masalah kerukunan umat beragama dan kerukunan bangsa. Kerukunan intern beragama, kerukunan antar- umat beragama, dan kerukunan antarumat beragama dengan pemerintah. Itulah sedikit penggalan pembuka bab ini dalam menggugah siswa akan pentingnya toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.¹³

Pada awal bab ini, peserta didik diajak memperkaya khazanah keilmuan melalui suatu cerita kisah Sayyidina Ali bin Abi Thalid bersama

¹¹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 54.

¹² Ibid.,

¹³ Mustahdi & Mustakim, *Pendidikan Agama Islam*, 183.

kakek Nasrani, kisah itu dapat menyentuh peserta didik dalam memahami nilai-nilai pendidikan toleransi dalam beragama dan bermasyarakat. Memahami toleransi sebagai bagian dari pelaksanaan ajaran dalam beragama. Ini menjadi penting demi menghindari diri dari munculnya paham radikalisme, tentunya pembelajaran sejak dini terutama lagi kepada peserta didik demi memupuk nilai-nilai ahlak mulia dalam beragama.¹⁴

Pada Bab ini dijelaskan beberapa sub diantaranya *pertama* pentingnya perilaku toleransi, diperkuat juga dengan hadirnya dalil dalam al-Qur'an yaitu pada QS. Yunus:41. *kedua* menghindarkan diri dari perilaku tindak kekerasan sebagai penguatan, disajikan juga dalil al-Quran tentang larangan perbuatan kekerasan terhadap siapapun yaitu termaktub dalam QS. *al-Maidah:32*, terdapat tiga pelajaran yang dapat diambil yaitu:

- a. Nasib kehidupan manusia sepanjang sejarah memiliki kaitan dengan orang lain. Sejarah kemanusiaan merupakan mata rantai yang saling berhubungan. Oleh karena itu, terputusnya sebuah mata rantai akan mengakibatkan musnahnya sejumlah besar umat manusia.
- b. Nilai suatu pekerjaan berkaitan dengan tujuan mereka. Pembunuhan seorang manusia dengan maksud jahat merupakan pemusnahan sebuah masyarakat, tetapi keputusan pengadilan untuk melakukan eksekusi terhadap seorang pembunuh dalam rangka qisas merupakan sumber kehidupan masyarakat.

¹⁴ Mustahdi & Mustakim, *Pendidikan Agama Islam*, 185.

- c. Mereka yang memiliki pekerjaan yang berhubungan dengan penyelamatan jiwa manusia, seperti dokter, perawat, atau polisi harus mengerti nilai pekerjaan mereka. Menyembuhkan atau menyelamatkan orang yang sakit dari kematian bagaikan menyelamatkan sebuah masyarakat dari kehancuran.¹⁵

Pada sub bahasan menerapkan perilaku mulia dipaparkan beberapa perilaku-perilaku toleransi yang harus dibina sesuai dengan ajaran Islam, diantaranya:

- a. Saling menghargai adanya perbedaan keyakinan. Kita tidak boleh memaksakan kehendak kepada orang lain agar mereka mengikuti keyakinan kita. Orang yang berkeyakinan lain pun tidak boleh memaksakan keyakinan kepada kita. Dengan memperlihatkan perilaku berakhlak mulia, insya Allah orang lain akan tertarik. Rasulullah saw. selalu memperlihatkan akhlak mulia kepada siapa pun termasuk musuh-musuhnya, banyak orang kafir yang tertarik kepada akhlak Rasulullah saw. lalu masuk Islam karena kemuliaannya.
- b. Saling menghargai adanya perbedaan pendapat. Manusia diciptakan dengan membawa perbedaan. Kita harus menghargai perbedaan tersebut.
- c. Belajar empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Bantulah orang yang membutuhkan. Sering terjadi tindak kekerasan disebabkan hilangnya rasa empati. Ketika ingin mengganggu orang

¹⁵ Mustahdi & Mustakim, *Pendidikan Agama Islam*, 192.

lain, harus sadar bahwa mengganggu itu akan menyakitkan, bagaimana kalau itu terjadi pada diri kita.¹⁶

Berdasarkan pembahasan diatas, kandungan nilai-nilai pendidikan anti radikalisme pada bab VI mencakup nilai :

- a. *Tolerance* merupakan pribadi yang dapat menerima penyimpangan dari hal yang dipercayai atau praktik-praktik yang berbeda dengan yang dilakukan atau dapat menerima hal-hal yang berseberangan dengan apa-apa yang telah menjadi kepercayaan diri. Konsep ini mengajarkan seseorang untuk dapat menghargai perbedaan yang ada, baik perbedaan antar sesama keyakinan (seagama) maupun perbedaan antar keyakinan (beda agama).¹⁷
- b. *Self control* yaitu kemampuan seseorang untuk mengendalikan diri melalui keterlibatan emosi dan tindakan seseorang. Nilai *self control* ini mengajarkan kemampuan menghadapi situasi yang tidak diinginkan, kemampuan mengatasi frustrasi dan ledakan emosi, serta kemampuan mengontrol keputusan dengan cara memilih suatu tindakan berdasarkan sesuatu yang diyakini atau disetujui.
- c. *Moderation* yaitu menjauhi pandangan dan tindakan yang radikal dan eksterm yang tidak rasional. Konsep *moderation* mengajarkan seseorang untuk tidak melakukan tindakan kekerasan serta

¹⁶ Mustahdi & Mustakim, *Pendidikan Agama Islam*, 193.

¹⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 54.

mengajarkan untuk senantiasa dapat berdialog dalam memecahkan masalah.¹⁸

4. Kelas XII (dua belas) bab V : menyembah Allah Swt. Sebagai ungkapan rasa syukur

Pada awal bab ini, peserta didik diajak berfikir dan mengingat akan begitu besar ciptaan dan nikmat Allah Swt, semua fasilitas yang ada di muka bumi ini diberikan secara gratis, tetapi hanya sedikit yang menyadari dan mengakui akan karunia tersebut, padahal andai saja manusia mau sedikit memikirkan apa yang ada pada dirinya, niscaya mereka akan merasa begitu kaya raya dengan nikmat Allah Swt. yang tak terbatas dan ternilai harganya. Dari ujung rambut hingga ujung kaki, semuanya diberikan Allah Swt., secara cuma-cuma. Dari semua anugerah itu, Allah Swt. hanya meminta manusia agar mau berterimakasih kepada-Nya dengan cara menyembah-Nya tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun dan siapapun.¹⁹

Satu hal yang mesti dipahami oleh manusia, bahwa Allah Swt. memerintahkan untuk menyembah-Nya sama sekali bukan untuk kepentingan Allah Swt., karena hakikatnya ketaatannya seseorang tidak akan menambah kemuliaan dari pada Allah Swt. dan sebaliknya kekafiran seseorang tidak akan mengurangi keagungan-Nya. Kewajiban primer ibadah itu justru untuk kepentingan dan kebutuhan manusia itu

¹⁸ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 54

¹⁹ HA. Sholeh Dimiyati & Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018), 86.

sendiri. Bagi yang sadar dan bersyukur, Allah Swt. telah menyiapkan surga bagi mereka, dan bagi yang mengingkari nikmat-Nya, Dia juga telah menyiapkan neraka sebagai konsekuensi perbuatannya di dunia. Bersyukur atau kufur, itu pilihan. Apapun pilihan kalian, akibatnya akan kembali kepada kalian juga.

Selanjutnya bagaimana pada buku ini menghadirkan analisis dan evaluasi makna Q.S. Luqmān/31:13-14 dan hadis tentang kewajiban beribadah dan bersyukur kepada Allah Swt. dilengkapi juga dengan penjelasan/tafsir surat sebagai bentuk penguatan pemahaman.

Berikutnya dihadirkan pula bagaimana kaitan antara beribadah dan bersyukur kepada Allah Swt. sebagai manifestasi hidup dunia dan bekal menuju kehidupan di akhirat. Bersyukur diartikan ungkapan terima kasih kepada pihak yang telah berjasa kepada kita baik dalam bentuk moril maupun materiil. Bersyukur dapat ditujukan kepada Allah Swt. dan kepada manusia. Bersyukur kepada Allah Swt dengan beribadah, yaitu melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, meskipun tidak ada amal yang dapat mencukupi untuk sekadar berterima kasih atas segala limpahan nikmat-Nya kepada kita.²⁰

Pada akhir sub pembahasan buku ini dihadirkan hikmah dan manfaat beribadah dan bersyukur kepada Allah Swt. yang meliputi:

- a. Mendapatkan keberkahan dari setiap rizki yang kita terima

²⁰ HA. Sholeh Dimiyati & Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam*, 94.

- b. Menemukan ketenangan batin dan kedamaian hati dalam menjalani semua aktivitas sehari-hari karena kerelaannya dalam menyikapi pemberian Allah Swt.
- c. Terhindar dari siksa api neraka, karena telah menjadi hamba yang tahu diri dengan selalu bersyukur atas karunia Allah Swt.²¹

Berdasarkan pembahasan diatas, kandungan nilai-nilai pendidikan anti radikalisme pada bab V mencakup nilai *Respect for the creator* merupakan sikap menghargai segala karunia yang diberikan oleh Tuhan Sang Maha Pencipta dan merasa berkewajiban untuk selalu menjalankan perintahNya dan menjauhi segala laranganNya serta senantiasa bersyukur kepada-Nya.²²

B. Pola penyajian nilai-nilai pendidikan anti radikalisme dalam buku siswa PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013

Buku teks Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Jenjang SMA Kurikulum 2013 merupakan buku yang sengaja dikeluarkan oleh pemerintah dalam rangka menjawab kebutuhan, problematika, dan tantangan zaman demi kemaslahatan hidup dunia dan akhirat.

Salah satu problem yang mengemuka dan terus menjadi perbincangan bahkan viral di masyarakat adalah tumbuh suburnya radikalisme. hal ini tentunya menjadi kerangka berfikir bagi pendidik untuk dapatnya sedini mungkin mencegah, mengurangi dan memberikan masukan akan bahaya

²¹ HA. Sholeh Dimiyati & Feisal Ghozali, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/MA/SMK/MAK Kelas XII* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2018),95.

²² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep.....*, 55.

radikalisme bagi peserta didik melalui proses kegiatan belajar mengajar dengan pola penyajian yang sistematis.

Pola penyajian nilai-nilai pendidikan anti radikalisme dalam buku PAI dan Budi jenjang SMA diintegrasikan ke dalam empat komponen pembelajaran PAI, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, pengalaman belajar, dan evaluasi pembelajaran.

Tujuan pembelajaran PAI dirumuskan melalui seperangkat kompetensi (kemampuan) yang terdapat pada Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Dalam pengintegrasian nilai-nilai pendidikan anti radikalisme ke dalam tujuan pembelajaran, guru melakukan kegiatan analisis terhadap KI dan KD PAI di SMA yang dapat diintegrasikan dengan 9 nilai pendidikan anti radikalisme. Selanjutnya hasil analisis tersebut digunakan untuk menentukan materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti radikalisme.

Materi pembelajaran PAI sangat penting dalam mentransformasikan nilai-nilai pendidikan anti radikalisme. Dalam implementasinya materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti radikalisme merupakan sarana untuk mewujudkan tujuan dan fungsi implementasi pendidikan radikalisme di SMA. Materi pembelajaran PAI disusun secara sistematis mulai dari aspek konsep, prinsip, definisi, konteks, fakta, nilai, serta keterampilan.

Konsep berupa gagasan atau ide-ide yang memiliki ciri-ciri umum terkait dengan radikalisme, misalnya fanatisme dan jihad. Prinsip merupakan kebenaran dasar yang menjadi titik tolak untuk berfikir dalam menentang aksi

radikalisme. Definisi merupakan kalimat yang mengungkapkan makna, keterangan, serta ciri-ciri utama dari orang dan aktivitas yang menjerumuskan ke aksi radikalisme. Konteks merupakan suatu uraian kalimat yang mendukung atau menjelaskan makna atau situasi yang dihubungkan dengan kejadian aksi radikalisme. Fakta merupakan suatu keadaan atau peristiwa yang telah terjadi, dikerjakan, maupun dialami yang terkait dengan aksi radikalisme. Nilai merupakan sesuatu yang diharapkan, diinginkan, dan dicita-citakan oleh suatu masyarakat dan merupakan pengakuan masyarakat secara umum mengenai dampak buruk aksi terorisme. Kemudian keterampilan yaitu kemampuan untuk melakukan dan mengerjakan sesuatu secara jasmaniah untuk menentang aksi radikalisme.²³

Materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti radikalisme tersebut dapat mengantarkan pada tujuan dan fungsi implementasi pendidikan anti radikalisme di sekolah jika guru PAI mampu mendesain pengalaman belajar PAI berbasis pendidikan anti radikalisme bagi peserta didiknya.

Pengalaman berasal dari kata mengalami. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kata mengalami diartikan sebagai merasai, menjalani serta menanggung suatu peristiwa. Sementara itu pengalaman diartikan sebagai suatu kejadian, peristiwa maupun kegiatan yang pernah dialami, dijalani, dirasai, dan ditanggung dalam suatu kegiatan.²⁴

Dengan demikian pengalaman belajar PAI berbasis pendidikan anti radikalisme dapat diartikan sebagai berbagai kegiatan yang dialami dan

²³ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : GP Press, 2007), 115.

²⁴ Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), 26.

dijalani oleh peserta didik dalam proses pembelajaran PAI untuk mencapai tujuan dan fungsi dari pengimplementasian pendidikan anti radikalisme di sekolah.

Kegiatan yang dialami dan dijalani oleh peserta didik dalam proses pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti radikalisme tersebut pada dasarnya merupakan pengejawantahan atau pengaplikasian dari desain pengalaman belajar PAI berbasis pendidikan anti radikalisme yang dibuat oleh guru PAI. Oleh karena itu, kualitas kegiatan yang dialami serta dijalani oleh peserta didik tersebut sangat ditentukan oleh kualitas guru dalam mendesain pengalaman belajar tersebut.

Berbagai pengalaman belajar PAI berbasis pendidikan anti radikalisme yang dapat diberikan kepada peserta didik antara lain : *Pertama*, pengalaman belajar mental. Dalam pengalaman belajar mental ini, kegiatan belajar yang dirancang dan diimplementasikan oleh guru berhubungan dengan aspek berfikir, mengungkapkan perasaan, mengambil inisiatif, dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan anti radikalisme. Pengalaman belajar mental dapat dilakukan melalui kegiatan belajar seperti membaca buku, mendengarkan ceramah, mendengarkan berita dari radio, serta melakukan kegiatan perenungan yang terkait dengan aksi-aksi radikalisme.

Kedua, pengalaman belajar fisik. Dalam pengalaman belajar fisik ini, kegiatan pembelajaran berbasis pendidikan anti radikalisme yang dirancang dan diimplementasikan oleh guru PAI berhubungan dengan kegiatan fisik atau pancaindera dalam menggali sumber-sumber informasi sebagai sumber materi

pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti radikalisme. Pengalaman belajar fisik dapat dilakukan melalui kegiatan belajar seperti kegiatan observasi lapangan, penelitian, kunjungan belajar, karya wisata, serta berbagai kegiatan praktis lainnya yang berhubungan dengan aktivitas fisik.

Ketiga, pengalaman belajar sosial. Pengalaman belajar sosial merupakan pengalaman belajar yang berhubungan dengan kegiatan peserta didik dalam menjalin hubungan dengan orang lain seperti guru, peserta didik lainnya, dan sumber materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti radikalisme berupa orang atau narasumber. Pengalaman belajar sosial ini dapat dilakukan melalui kegiatan belajar seperti melakukan wawancara dengan para tokoh, bermain peran, berdiskusi, menggalang dana untuk korban aksi radikalisme, dan sebagainya. Pengalaman belajar sosial ini akan menjadi sangat efektif jika setiap peserta didik diberi kesempatan untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung antara yang satu dengan yang lainnya seperti dengan cara mengajukan pertanyaan, memberikan jawaban memberikan komentar, dan lainnya.²⁵

Dalam dataran ideal ketiga pengalaman belajar di atas tidaklah berdiri secara terpisah, tetapi ketiganya memiliki satu kesatuan yang utuh yang dapat memfasilitasi peserta didik dalam mencapai tujuan dan fungsi pengimplementasian pendidikan anti radikalisme di sekolah melalui pembelajaran PAI.

²⁵ Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : GP Press, 2007),, 298.

Pengalaman belajar PAI berbasis pendidikan anti radikalisme yang dirancang oleh guru harus memperhatikan karakteristik dari materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti radikalisme. Misalnya, jika karakteristik materi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti radikalisme berkaitan dengan penguasaan konsep maka pengalaman belajar mental menjadi pilihan, kemudian jika materi pembelajaran berkaitan dengan penguasaan nilai atau sikap maka pengalaman belajar social dapat menjadi pilihannya. Selain itu pengalaman belajar PAI berbasis pendidikan anti radikalisme juga harus didukung oleh penggunaan strategi pembelajaran, media pembelajaran, serta sumber belajar yang mampu menggugah sikap antipati peserta didik terhadap aksi radikalisme yang menjadikan mereka memiliki keberanian untuk menolak dan melawan aksi-aksi radikalisme.

Untuk mengetahui pencapaian tujuan dan fungsi implementasi pendidikan anti radikalisme di sekolah melalui pembelajaran PAI maka dilakukanlah evaluasi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti radikalisme. Evaluasi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti radikalisme adalah proses untuk menentukan hasil belajar yang telah dicapai dari beberapa kegiatan pembelajaran yang telah didesain dan diimplementasikan untuk mendukung tercapainya tujuan dan fungsi implementasi pendidikan anti radikalisme melalui pembelajaran PAI. Teknik yang digunakan dalam evaluasi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti radikalisme dapat berupa instrumen tes maupun instrumen non tes.

Tes berasal dari bahasa Perancis, yaitu *testum* yang berarti piring yang

digunakan untuk memilih logam mulia dari benda-benda lain seperti pasir, batu, tanah, dan sebagainya. Dalam berkembangannya istilah tes tersebut diadopsi ke dalam psikologi dan pendidikan. Di dunia pendidikan, khususnya di sekolah tes banyak digunakan untuk mengukur prestasi belajar peserta didik dalam domain kognitif, seperti pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Penggunaan tes sebagai salah satu instrumen dalam evaluasi pembelajaran sudah dikenal sejak dahulu kala, sejak orang mengenal pendidikan itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa tes mempunyai makna tersendiri dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran.²⁶

Jika dilihat dari bentuk jawaban peserta didik, tes dibagi menjadi tiga, yaitu tes tertulis, tes lisan, dan tes tindakan.²⁷ Pada umumnya guru PAI di sekolah-sekolah menggunakan tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan saat melakukan evaluasi pembelajaran PAI.

Tes perbuatan dipandang sangat tepat untuk digunakan dalam evaluasi Pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti radikalisme. Hal ini dikarenakan tes perbuatan pada umumnya digunakan untuk mengukur domain afektif (nilai/sikap) dan psikomotorik peserta didik di mana penilaiannya dilakukan terhadap proses penyelesaian tugas dan hasil akhir yang dicapai oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis pendidikan anti radikalisme. Hal ini dikarenakan tes ini bertujuan untuk mengukur sikap dan keterampilan, maka sebaiknya tes perbuatan ini dilaksanakan secara

²⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip dan Prosedur* (Bandung : Rosda, 2012), 117.

²⁷ Ibid.,

individual. Harapannya, masing-masing peserta didik yang dites akan dapat diamati dan dinilai secara pasti sejauh mana sikap dan keterampilannya dalam menolak dan melawan aksi radikalisme.

Kemudian teknik non tes yang dapat digunakan untuk melakukan evaluasi pembelajaran seperti wawancara, observasi, skala sikap, dan catatan insidental. Dalam pelaksanaan evaluasi pembelajaran PAI berbasis pendidikan anti radikalisme, catatan insidental dipandang tepat untuk dapat digunakan.

Catatan insidental merupakan catatan-catatan singkat tentang berbagai peristiwa yang dialami oleh peserta didik secara perorangan. Catatan ini merupakan pelengkap dalam rangka penilaian guru terhadap peserta didiknya, terutama yang berkenaan dengan perilaku peserta didik. Catatan insidental ini dapat dibuat oleh peserta didik untuk mengungkapkan berbagai perasaan mereka terkait dengan aksi-aksi radikalisme yang merugikan banyak orang.